

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketercapaian pembangunan suatu bangsa sangat tergantung kepada keberhasilan bangsa itu sendiri dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam *Millennium Development Goals* (MDGs) adalah status gizi. Upaya meningkatkan status gizi masyarakat menjadi salah satu program prioritas pembangunan kesehatan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020- 2024 untuk menurunkan prevalensi *stunting* balita menjadi 14%. (Kemenkes RI, 2020)

Salah satu masalah gizi yang masih dijumpai di Indonesia adalah *stunting*. *Stunting* atau tinggi badan rendah dibandingkan umur seseorang menunjukkan adanya kekurangan gizi pada periode paling kritis tumbuh kembang seseorang di awal masa kehidupannya. *Stunting* dapat terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang dari saat masa kehamilan, pola asuh makan yang keliru, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak. Selain itu, kesehatan dan gizi ibu sendiri juga berdampak pada gizi bayi. (BAPPENAS & UNICEF, 2017)

Masalah *stunting* di Indonesia merupakan masalah kesehatan dalam kategori gizi buruk. *Stunting* merupakan salah satu masalah yang menghambat terhadap perkembangan manusia secara global. Pada saat ini sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*, yang mengakibatkan efek jangka panjang pada individu dan masyarakat. Jika kasus saat ini terus berlanjut, proyeksi menunjukkan bahwa 127 juta anak di bawah 5 tahun akan terhambat pada tahun 2025 (WHO, 2014).

Data prevalensi anak balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,2%) India (38,4%) dan Indonesia yaitu sebesar 36,4% (Kemenkes RI, 2018).

Tahun 2019 data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan penurunan *underweight*, *wasting* dan *stunting* menjadi 27,67%. (Kemenkes RI, 2020a). Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yaitu di bawah 20%. Besarnya angka prevalensi balita gizi buruk dan kurang menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia untuk lebih memperhatikan kesehatan balita Indonesia.

Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi keadaan *stunting*, anak-anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi cenderung tidak akan mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Penelitian yang dilakukan di Nepal juga mengungkapkan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang pendidikannya tinggi berpotensi lebih rendah menderita *stunting* dibandingkan anak yang memiliki orang tua yang pendidikannya rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haile yang menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima edukasi kesehatan. (Haile et al., 2016)

Penyebab munculnya kekurangan gizi sangat kompleks, namun salah satu faktor yang dominan adalah akibat perilaku pemberian makanan atau pola asuh gizi yang salah. Gizi seimbang pada ibu menyusui dapat mengakibatkan penurunan mutu dan kualitas gizi pangan yang menyebabkan kejadian *stunting* pada bayi. Pemahaman ibu mengenai gizi juga akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam memilih bahan makanan. Salah satu penyebab gizi buruk adalah kurangnya pengetahuan gizi, dan masyarakat tidak dapat mengaplikasikan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam memilih bahan makanan, yang selanjutnya akan mempengaruhi status gizi pada bayi. Pola asuh juga mempengaruhi status gizi karena berkaitan dengan asupan gizi yang baik, yang akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

Upaya kesehatan terus dilakukan, untuk penanganan *stunting* tentunya dilakukan sejalan dengan prinsip 5 Level Prevention (5 tingkat pencegahan) menurut Leavell dan Clark (1967) dalam (Susilowati, 2016) : 1) Promosi Kesehatan (*health promotion*); 2) Perlindungan khusus (*specific protection*); 3) Diagnosis dini

dan pengobatan segera (*early diagnosis and prompt treatment*); 4) Pembatasan cacat (*disability limitation*); dan 5) Rehabilitasi (*rehabilitation*).

Pada tingkat pencegahan melalui promosi kesehatan ini upaya yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* yang pada akhirnya diharapkan dapat merubah perilaku kearah positif terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Melalui promosi kesehatan ini diperlukannya media penyuluhan yang lebih kreatif dan menarik bagi audiens, yaitu dilakukan dengan pembuatan media video mengenai pencegahan *stunting* melalui ibu menyusui. Pemilihan media video ini, merujuk pada hasil penelitian (Mulyadi et al., 2018) yang menunjukkan pengetahuan responden mengalami peningkatan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Media video juga dapat menampilkan gambar yang bergerak, tulisan, dan terdapat suara dibandingkan dengan media lainnya, sehingga dapat menarik perhatian.

Media video yang dikembangkan berupa video animasi, pemilihan video animasi dipilih karena mampu menampilkan media dengan menarik, dengan tampilannya berupa teks, gambar, serta adanya penambahan suara. Pemakaian animasi yang ditampilkan pada media, memuat visual yang menarik dalam memberikan pemahaman terhadap responden. Animasi yang di desain menyerupai kondisi nyata yang di hadapi ibu menyusui dianggap lebih menarik dan aplikatif dalam memunculkan pemahaman yang nyata pada responden. Hal ini sejalan pada penelitian (Widyawati et al., 2020) terdapat pengaruh penggunaan media animasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang ASI. Penggunaan media animasi cukup menarik dan menghasilkan tingkat pemahaman yang lebih baik. Video animasi yang akan dikembangkan nantinya memuat informasi mengenai pemahaman ibu terhadap pencegahan *stunting* dengan memberikan pedoman gizi seimbang serta penyusunan menu sehat untuk ibu menyusui. Didukung juga penelitian (Arifin et al., 2018) penggunaan animasi dengan pengembangan ADDIE dapat menjadi solusi dalam menampilkan materi menjadi lebih menarik, dan dapat dengan mudah memanfaatkan video animasi ini sebagai media pembelajaran mandiri. Penelitian (Sugihartini & Yudiana, 2018) juga menyatakan penggunaan ADDIE sangat efektif digunakan sebagai salah satu model pengembangan.

Tahapan-tahapan ADDIE juga sangat sistematis sehingga dihasilkan produk yang siap digunakan serta memenuhi standarisasi pengujian pengembangan produk.

Dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat, video ini akan diunggah pada salah satu *platform* video terbesar yang digunakan oleh pengguna di berbagai belahan dunia yaitu YouTube. YouTube merupakan media sosial atau situs web berbagi video yang sebagian besar manusia di dunia mengenal dan menggunakan aplikasi ini. Berbagai situs dan program serta konten video ditampilkan oleh YouTube guna memberikan hiburan serta pengetahuan bagi para penonton yang menyaksikan atau membuka YouTube.

YouTube dapat menjadi media alternatif dalam pembelajaran ataupun media promosi yang sangat di butuhkan pada saat ini. YouTube dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan penonton sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar, karena fitur videonya yang lengkap dan mudah disebarakan secara cepat. Didukung juga oleh penelitian (Tutiasri et al., 2020) YouTube memberikan informasi berbeda yakni lebih jelas karena biasanya bersifat audio-visual berbeda dengan Google yang hanya memberikan informasi dengan kata-kata saja, sehingga penyampaian informasi melalui YouTube dapat lebih menarik. Penelitian yang dilakukan oleh (Junawan, Hendra, 2020) juga menunjukkan bahwa eksistensi YouTube pada masa pandemi mengalami lonjakan pengguna terbesar dibandingkan dengan media sosial lainnya seperti Whatsapp dan Instagram. Faktanya YouTube merupakan media sharing video paling diminati dunia, yaitu YouTube memiliki pengguna sebanyak lebih dari dua milyar, dan setiap hari orang menonton ratusan juta jam video di YouTube dan menghasilkan milyaran kali penayangan. (Youtube, 2020)

Tahun 2020 tercatat data dari ComScore menunjukkan, ada lebih dari 93 juta penonton di Indonesia (berusia di atas 18 tahun) yang menonton video di YouTube. Fenomena penggunaan YouTube yang semakin menjamur inilah yang dimanfaatkan peneliti untuk dapat memudahkan pengguna mengakses video pengetahuan, selain itu YouTube memiliki jangkauan yang sangat luas, semua orang dapat mengakses video dimanapun dan kapanpun. (Tek.id, 2020)

Berdasarkan hasil analisis di atas maka peneliti ingin membuat sebuah media pengembangan untuk meningkatkan pengetahuan gizi bagi ibu menyusui

guna pencegahan *stunting*, penelitian yang diambil yaitu “Pengembangan Media Video dalam Pencegahan *Stunting* untuk Bayi melalui Ibu Menyusui pada Platform YouTube”. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian efektifitas media pengembangan untuk meningkatkan pengetahuan gizi bagi ibu menyusui pada mahasiswa Tata Boga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Angka *stunting* di Indonesia yang tinggi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman ibu mengenai *stunting* yang masih rendah.
2. Kurangnya tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam memilih bahan makanan.
3. Perilaku pemberian makanan atau pola asuh gizi yang salah.
4. Kurangnya promosi kesehatan yang menarik serta media pengetahuan terhadap *stunting*.
5. Kurangnya pemanfaatan media promosi video pencegahan *stunting* melalui ibu menyusui pada platform YouTube.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian dibatasi pada: “Pengembangan Media Video Animasi dalam Pencegahan *Stunting* untuk Bayi melalui Ibu Menyusui pada Platform YouTube.”

1.4 Perumusan Masalah

Ditinjau dari pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan:

1. Bagaimana pengembangan media video animasi pencegahan *stunting* melalui ibu menyusui?
2. Bagaimana kelayakan media video animasi pencegahan *stunting* melalui menyusui yang dikembangkan melalui platform YouTube?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan media video animasi pencegahan *stunting* melalui ibu menyusui.

2. Untuk mengetahui kelayakan media sebagai alat bantu penyuluhan mengenai pencegahan *stunting* melalui *platform* YouTube.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai penelitian pengembangan, *stunting*, dan pembuatan media video.

2. Bagi masyarakat

Memberikan fasilitas untuk masyarakat dalam mendapatkan informasi khususnya ibu menyusui yang memiliki bayi berusia 0-24 bulan mengenai pencegahan *stunting*

3. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana inspirasi, pengetahuan maupun referensi untuk penelitian berikutnya.

